

KONSEP INTEGRASI TRIPUSAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMAJUAN MASYARAKAT

Nurul Hidayati

APII (Asosiasi Pendidik Islam Indonesia),
Jawa Tengah, Indonesia
nurulhidayati@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat kompleks dalam membekali manusia menjadi individu yang berkepribadian sebagaimana harapan keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan akan selalu memiliki keterkaitan dalam fungsinya baik peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara ketiga kekuatan tersebut akan sulit untuk diharapkan keberhasilan pendidikan tersebut. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menelaah beberapa literatur. Dari kajian ini didapatkan hasil bahwa ketiga elemen pendidikan (tripusat pendidikan) memiliki peranan masing-masing dan antar satu elemen dengan elemen yang lain tidak terpisahkan. Majunya peradaban suatu bangsa ditentukan dari bagaimana proses masing-masing elemen pendidikan tersebut dan bagaimana pula integrasi dari ketiganya.

Kata Kunci: pendidikan, masyarakat, kemajuan

Abstract

Education has a very complex role in equipping people into the individual personality as the hope of the family, community, and country. Education will always have a good relationship in its functions either the role of family, school, or community. Successful education is an education that is capable of delivering the learners to be an independent and responsible human being. Without the good cooperation among the three forces, it will be difficult for the expected success of such education. This study uses library research by analyzing some literatures. The result of this study is that the three-centered of education has their own roles and the elements cannot be separated each other. The advance of a nation's civilization is determined by how the process of each education elements is and how their integration is.

Keywords: *education, society, advance*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sebagai bagian dari proses kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan akan menghasilkan perubahan menuju sebuah kemajuan, dengan pendidikan maka seorang akan memiliki kemampuan dan wawasan dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Adanya perubahan yang terjadi pada seseorang secara tidak langsung juga akan berdampak pada perilaku dan kehidupan dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, maka pendidikan selalu menjadi permasalahan utama dalam memperbincangkan suatu kemajuan masyarakat dan negara, dengan demikian maka negara yang maju adalah negara yang pendidikannya berkualitas serta seluruh warga negaranya berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan warga negara maka akan terjadi perubahan yang signifikan terhadap kemajuan negara.

Pendidikan menjadi kunci sebuah perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan melalui pendidikan manusia akan memiliki pengetahuan yang luas, pola berpikir yang kreatif dan berkualitas serta akhirnya akan menghasilkan karya dan budaya yang baik. Pengetahuan manusia akan mengembangkan dan meningkatkan sikap dan perilaku yang didasari oleh suatu wawasan

yang dimiliki dan pengalamannya sedang pola pikir yang berkualitas akan menghasilkan sebuah karya-karya yang mashur yang berguna bagi peningkatan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan menjadi pilar kemajuan masyarakat dimana akan terjadi hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi antara pendidikan, masyarakat dan warga negara. Pendidikan akan berjalan baik manakala mendapatkan dukungan dari masyarakat yang berupa budaya dan peradaban, sedang pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat mengantarkan peserta didiknya mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat secara proporsional. Sedang manusia yang berpendidikan akan berperan aktif dalam kemajuan dan pembangunan dimana mereka hidup dan bertempat tinggal.

Pendidikan tidak dapat dinafikan dengan pembangunan dan kemajuan karena hanya dengan pendidikan akan terjadi perubahan pada individu baik perubahan yang bersifat perilaku, pola pikir, wawasan serta karya-karya nyata yang berguna bagi kehidupan orang banyak. Dengan demikian pendidikan harus menjadi garda utama yang harus diperhatikan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memiliki banyak fungsi dan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung dengan pendidikan maka akan meningkatkan harkat dan martabat manusia, yaitu tercapainya aktualisasi diri sehingga seseorang akan merasa memiliki ketercapaian kebutuhannya baik kebutuhan biologis maupun psikologis. Sedang fungsi tidak langsung berhubungan dengan pengembangan diri dan kemajuan peradaban suatu masyarakat dan bangsanya. Dengan kata lain pendidikan menjadi barometer tingkat kemajuan dan pembangunan bangsa, jika pendidikan suatu bangsa maju maka secara otomatis peradaban suatu bangsa juga akan maju beriringan dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu negara tersebut.

Tujuan penulisan kajian ini tidak lain untuk memotret seperti apakah konsep pendidikan yang berjalan disebuah negara dalam rangka memajukan pembangunan masyarakat hal tersebut didasari dari sebuah argument bahwa semakin maju suatu negara maka akan

semakin meningkat pola hidup masyarakat dan budayanya selaras dengan prinsip hidup yang dipedomani suatu bangsa tersebut atau sebaliknya.

Kajian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif dengan mengedepankan pendekatan penela'ahan literatur. Bahasa yang sering dipakai kajian ini berjenis telaah kepustakaan atau library reaserch. Adapun sumber utama yang dijadikan sebagai rujukan seperti buku, literatur, jurnal dan sejenisnya yang terkait dengan tema kajian.

B. Pembahasan

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan karena anak belajar tentang hidup ini juga dengan lingkungan. Lingkungan terkecil yang mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga, anak belajar tentang norma, nilai, kesopanan, adat istiadat, bergaul, bekerja sama, belajar tentang apa saja dalam kehidupan pada awal-awal anak juga dari keluarga. Dengan demikian keluarga merupakan pondasi utama yang meletakkan sendi-sendi hidup pada anak. Sedang kehidupan keluarga juga akan terpengaruh oleh kehidupan masyarakat. Dimana mereka tinggal, setelah anak menginjak remaja mereka juga akan belajar tentang adat dan budaya masyarakat.

Lingkungan yang berpengaruh dalam pendidikan digolongkan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dinamakan tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut sangat penting bagi anak karena ketiganya memiliki andil yang besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak walaupun sangat bervariasi pengaruhnya. Ketika masih bayi hingga masuk sekolah anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jadi baik buruknya pembentukan tabiat, kebiasaan atau karakter di sini sangat tergantung dari lingkungan keluarga.

Setelah anak memasuki sekolah anak juga akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga akan berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai budaya dan tata kesopanan yang ditanamkan di sekolah. Semua peraturan tata tertib sekolah sebenarnya

adalah nilai-nilai yang harus ditaati anak dan lama-kelamaan itu akan menjadi kebiasaan yang baik dan menjadi kepribadian anak seperti dalam sekolah membudayakan disiplin masuk sekolah, menjaga kebersihan sekolah, mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu, saling kerjasama, dan sebagainya ini dalam rangka keteraturan di sekolah agar tertib dan efek dari itu adalah terbentuknya sikap dan kebiasaan yang baik kepada anak.

Sedang secara bersamaan juga anak akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat dimana anak itu hidup. Dalam lingkungan masyarakat anak juga diatur oleh sejumlah norma-norma yang berkembang dalam masyarakat yang harus dijunjung tinggi dan tidak boleh dilanggar atau disepelekan karena melanggar norma masyarakat juga akan mendapatkan sanksi masyarakat yaitu dikucilkan dan dianggap sebagai orang yang tidak taat aturan kelompok atau anti sosial. Berdasarkan aturan norma yang ada di masyarakat sebenarnya mendidik warga masyarakat agar menaati demi ketaatan dan keteraturan dalam kehidupan sosial sehingga pada akhirnya anak akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan masyarakat tersebut. Jadi ketiga lingkungan di atas sangat urgen dalam mempengaruhi kehidupan anak dan akan berlanjut hingga anak menjadi dewasa dalam kata lain pengaruh ketiga lingkungan tersebut berlaku sepanjang hayat anak.

Kajian tentang pengaruh lingkungan dalam pendidikan akan dimulai dengan pengertian dan fungsi lingkungan pendidikan, tripusat pendidikan, dan pengaruh timbal balik antara ketiganya.

a. Pengertian dan Fungsi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sebagaimana dijelaskan Umar Tirtaraharja, (2000:163) adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri pelaksanaan pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan, maka ketiganya sering dibedakan menjadi pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non formal (masyarakat). Lebih lanjut dikatakan Umar Tirtoraharjo bahwa pendidikan informal,

nonformal, dan formal sering dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan. Serta secara bersama-sama menjadikan pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan informal berlangsung selama anak berada dalam buaian orang tua yaitu sebelum anak memasuki dunia sekolah, selama dalam asuhan orang tua anak telah belajar tentang nilai-nilai dan budaya dalam keluarga, dalam keluarga anak akan melakukan identifikasi dengan orang tua. Pendidikan informal terjadi secara alamiah tidak berjenjang dan tidak menggunakan aturan-aturan tertentu. Sedang pendidikan formal terjadi dalam suasana yang direncanakan, melalui kegiatan pembelajaran yang berjenjang dan berkesinambungan, terdapat aturan-aturan tertentu. Pendidikan non formal terjadi dalam masyarakat seperti kursus-kursus tidak berjenjang, tidak terdapat aturan-aturan tertentu, dan tidak menggunakan kurikulum yang ketat dan sebagainya.

Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan sebagaimana ketiga lingkungan pendidikan di atas dimaksudkan bahwa manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan pendidikan tersebut, dengan lingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebaikan. Oleh karena itu lingkungan pendidikan berfungsi memberikan fasilitas dalam tumbuh dan kembang anak dengan suasana yang mendidik.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak akan besar pengaruhnya dalam mempengaruhi seluruh perilaku dan kepribadiannya karena pada masa keemasan anak berada dalam lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak belajar tentang berbagai kehidupan nyata dan membentuk pengalaman-pengalaman hidup yang hal ini akan dibawa oleh anak sampai anak menjadi dewasa. Dengan lingkungan keluarga yang memberikan pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi baik.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan

yang kedua berfungsi untuk melanjutkan pendidikan dalam keluarga. Lingkungan sekolah memberikan sumbangan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak agar berkembang secara maksimal. Lingkungan pendidikan (sekolah) mendidik anak agar memiliki pengetahuan, cerdas, mempunyai pikiran yang matang serta memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat, maka apa yang diajarkan di sekolah juga tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat, apa yang dianggap baik dalam masyarakat itulah yang akan dibudayakan dalam pendidikan sedang apa yang dianggap kurang baik oleh masyarakat maka itulah yang akan dihindarkan kepada anak didik di lingkungan sekolah.

Lingkungan masyarakat sebagai tempat berlangsungnya kehidupan anak. Lingkungan masyarakat juga mempunyai andil yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Walaupun tidak secara formal anak akan belajar suatu kehidupan dengan masyarakat. Oleh karena itu maka budaya dan perilaku seseorang juga dapat mencerminkan dari mana lingkungan masyarakat dimana anak itu berasal. Identifikasi tentang pola-pola perilaku dan adat kebudayaan suatu masyarakat terjadi sepanjang anak itu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut. Dan bila anak dikemudian hari meninggalkan lingkungan tersebut maka apa yang biasa diperbuat dalam lingkungan asal juga akan dibawa.

Demikian kuatnya lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Dalam kehidupan secara umum ketiga lingkungan saling pengaruh mempengaruhi sehingga membentuk karakter anak yang sangat kompleks. Artinya bahwa apa yang terlihat pada seorang anak misalnya (karakter, sifat, tabiat, pribadi, sikap dan perilaku) seseorang semua akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama anak, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat.

b. Tripusat Pendidikan

Manusia sepanjang hidupnya akan dipengaruhi dari tiga lingkungan pendidikan atau disebut tripusat pendidikan. Taman siswa sebagaimana dikutip Made Pidarta. (1997:10) dalam mencapai tujuan pendidikannya dengan melaksanakan kerjasama

yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu; 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh yang saling membentuk suatu bangunan yang disebut dengan pembudayaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pada anak. Sesungguhnya jika mau jujur bahwa kegagalan pendidikan kita banyak disebabkan oleh kurang berfungsinya ketiga lingkungan tersebut. Kurangnya harmonisasi dari fungsi ketiga lingkungan tersebut akan membentuk suatu bangunan yang tidak lepas sehingga akan menjadikan suatu menjadi tidak beriringan secara sinergis.

Lingkungan keluarga misalnya yang memiliki fungsi membentuk dasar-dasar pribadi dan karakter pada anak sehingga hal yang berkaitan dengan harmonisasi hati, rasa, dan emosi anak akan berkembang secara baik dan harmonis sehingga dikemudian dalam memasuki lingkungan sekolah tidak banyak mengalami hambatan yang berarti. Kekurang berhasil dalam memberikan pondasi pada anak tentunya akan berlanjut dengan kurang maksimalnya dalam pembinaan perilaku dan kepribadian selanjutnya.

Menurunnya keberhasilan dalam pembinaan di lingkungan sekolah juga akan berdampak pada kurang berhasilnya anak ketika menjalani hidup bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah untuk anak dalam menjalani hidup dan kehidupan akan menjadi sebuah tantangan besar bagi individu dalam menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat, oleh karenanya maka ketika masih terdapat hambatan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sebagai wadah pendidikan formal, maka tentunya akan berlanjut kurang baik dalam kehidupan selanjutnya.

c. Pengaruh Timbal Balik antara Tripusat Pendidikan terhadap Perkembangan Peserta Didik.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebenarnya dipengaruhi oleh faktor heriditas, lingkungan proses tumbuh-kembang, dan fitrah. Pertumbuhan selalu diikuti dengan perkembangan. William Crain dalam buku *Theories of Development, Concepts and Applications* (2007:30) menjelaskan tentang prinsip-prinsip perkembangan manusia bahwa, pertumbuhan atau

perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor anak sebagai produk lingkungannya dan kedua perkembangan anak berasal dari dalam yaitu dari aksi gen-gen tubuhnya.

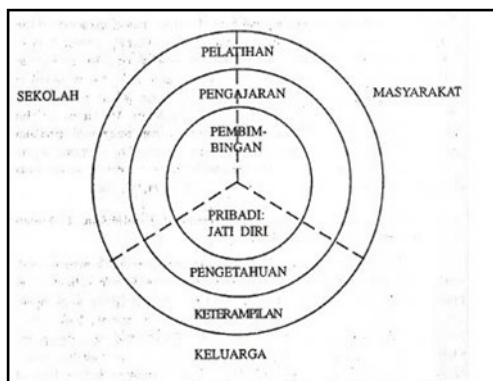
Pertumbuhan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pertumbuhan yang baik akan berpengaruh pada kematangan yang baik pula. Sedang kematangan tidak mungkin akan tercapai bilamana pertumbuhan mengalami hambatan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan seperti belum bisa berjalan pada usia perkembangannya maka anak dikatakan mengalami kegagalan dalam pertumbuhan, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan anak berikutnya misalnya anak berjalan dengan “ngisot” dan sebagainya. Hal ini akan berdampak berikutnya anak menjadi minder kurang percaya diri dan seterusnya. Secara psikologis perkembangan manusia memiliki tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (dalam Wiliam Crain, 2007, 170-171) mengemukakan ada empat periode perkembangan manusia yaitu;

- 1) Tahap sensori-motor (dari lahir-2 tahun) bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul di hadapannya. Hal ini terjadi pada awal perkembangan manusia maka anak akan selalu mengandalkan gerakan tangan dan kakinya sebagai usaha untuk mendapatkan yang diinginkan;
- 2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun) anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran dititik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.
- 3) Tahap Operasional kongkrit (7-11 tahun) anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas kongkret.
- 4) Tahap operasional formal (11 tahun-dewasa) orang muda mengembangkan kemampuannya untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotesis (William Crain, 2007:171).

Dilihat dari tahap-tahap perkembangan manusia diatas dapat dianalisis beberapa kecenderungan yang muncul pada setiap fasenya dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tahapan perkembangan di atas maka berkaitan dengan pendidikan adalah bagaimana mengefektifkan pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan fase perkembangan yang tepat sehingga pendidikan itu sendiri akan lebih efektif.

Dalam perkembangan anak dikenal dengan masa emas perkembangan manusia yaitu tahapan perkembangan dimana anak memiliki potensi besar untuk berhasil dibentuk dan ditanamkan nilai-nilai. Pada masa emas perkembangan ini dimulai pada fase pra operasional sampai operasional kongkrit yaitu diusia 5-11 tahun. Anak pada masa ini akan berpotensi besar untuk dibentuk dan diarahkan menjadi baik karena pada masa ini anak sangat peka dan baik untuk ditanamkan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu maka lingkungan pendidikan sangat berperan besar dalam pembentukan anak agar menjadi baik.

Tripusat pendidikan akan berhasil manakala mampu memanfaatkan masa ini dengan berbagai pembinaan dan pendidikan yang efektif. Ketiga poros kegiatan utama pendidikan (mengajar, membimbing, dan melatih) peranan ketiganya bervariasi. Kaitan antara tripusat pendidikan dengan tiga kegiatan pendidikan untuk mewujudkan jati diri yang mantap, penguasaan pengetahuan, dan kemahiran keterampilan sebagaimana dijelaskan Umar Tirtoraharja (2000:183) dilukiskan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1. Hubungan Tri Pusat Pendidikan dengan Kegiatan Pendidikan (Umar Tirtoraharja: 2000)

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberi kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan yakni:

- 1) Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya.
- 2) Pengajaran dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan.
- 3) Pelatihan dalam rangka pemahiran keterampilan.

Kontribusi itu akan berada bukan hanya antar individu, tetapi juga faktor pusat pendidikan itu sendiri yang bervariasi di seluruhnya. Peningkatan kontribusi setiap pusat pendidikan diharapkan saling memberikan dukungan yang serasi dan seimbang. Lingkungan keluarga akan mendukung adanya kesuksesan pendidikan di sekolah, sedang pendidikan sekolah secara langsung maupun tidak langsung membantu mengembangkan pengetahuannya sehingga akan berguna dalam memperluas pengetahuan anak untuk dapat memahami peran dan tanggung jawab anak di sekolah, memahami peran pentingnya orang tua, pentingnya mengikuti perintah dan larangan orang tua, tentang segala sesuatu yang terjadi dalam pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga dan sekolah secara langsung akan membawa kontribusi terhadap polarisasi pendidikan dalam masyarakat. Apa yang diajarkan dalam masyarakat mengenai aturan norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat akan dipatuhi dan ditaati oleh warganya karena anak sudah dibiasakan dalam pendidikan keluarga dan sekolah. Karena apa yang dibudayakan dalam sekolah sebenarnya adalah nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Pribadi anak sebagai jati diri berkembang melalui bimbingan dan asuhan dalam keluarga oleh kedua orang tuanya dan dilanjutkan bimbingan dari guru di sekolah hubungan antara siswa dan guru di sekolah juga akan mengembangkan kepribadian anak sebagai lanjutan dari kepribadian yang sudah dibentuk oleh orangtuanya dalam keluarga.

Sekolah menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing serta melatih melalui guru yang memiliki fungsi yang

berbeda-beda namun secara makro akan membentuk anak yang cerdas, terampil, berbudi pekerti yang baik dan berkepribadian yang sehat. Melalui pengajaran akan meningkatkan pengetahuan anak agar potensi kecerdasannya berkembang baik melalui stimulus-stimulus ilmu pengetahuan yang bermacam-macam. Sedang mendidik dan membimbing lebih menanamkan nilai-nilai yang baik yang harus dimiliki anak, nilai-nilai ini akan membentuk sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sehingga dengan nilai tersebut akan membentuk pribadi yang sopan dan berbudi pekerti yang luhur. Selain membekali anak dengan kecerdasan, kepintaran, dan budi pekerti, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal juga membekali keterampilan –keterampilan yang berguna dalam kehidupan anak dikemudian hari agar anak dapat hidup di masyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya itu oleh sebab itu sekolah melatih bakat-bakat khusus yang dimiliki anak yang dengan bakat tersebut berguna dalam hidupnya.

2. Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan

a. Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Secara definisi keluarga sebagaimana dikemukakan Khairuddin (1997:3) adalah merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana hubungan sosial antar keluarga bersifat tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi yang dijiwai kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam hubungan keluarga ini orang tua berperan merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama karena dalam keluargalah manusia itu dilahirkan, dibesarkan, dididik agar mampu menyerap norma-norma yang dijunjung tinggi keluarga, serta dilindungi dengan penuh kasih sayang. Anak akan meneladani dan meniru pola dan perilaku juga dari keluarga, dengan demikian yang pertama-tama anak belajar tentang segala kehidupan ini juga dengan keluarga. Di dalam keluarga anak akan terbentuk kepribadiannya, sehingga dalam pepatah bahasa jawa “kacang ora ninggal lanjaran” artinya dimana adanya perilaku yang dimiliki anak sebenarnya itu adalah cereminan dari keluarganya atau orang tuanya.

Secara khusus dalam keluarga terdapat ciri-ciri husus yaitu: 1) kebersamaan, 2) dasar-dasar emosional, 3) pengaruh perkembangan, 4) ukuran yang terbatas, 5) posisi inti dalam struktur sosial, 6) tanggung jawab para anggota, 7) aturan kemasyarakatan, 8) sifat kekekalan dan kesementaraan (Khairuddin, 1997:9) Menurut Vembriarto (1993:41-42) menjelaskan fungsi keluarga sebagai berikut: 1) fungsi biologis, keluarga merupakan tempat dimana anak dilahirkan, orang tua yang melahirkan anak dalam rangka meneruskan keberadaannya dan seterusnya, 2) fungsi afeksi, dalam keluarga terjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan afeksi. Melalui hubungan kasih sayang dan kemesraan akan terjalin keakraban, keharmonisan, persaudaraan, cinta kasih diantara sesama keluarga, rasa saling memiliki, memberi dan menerima, serta hubungan yang bersifat persamaan pandangan terhadap nilai-nilai, 3) fungsi sosialisasi, fungsi ini berkaitan dengan pola-pola pelaksanaan penyerapan nilai-nilai yang dijunjung tinggi keluarga. Dalam hal ini anak akan belajar sikap, perilaku, cita-cita, keyakinan dan harapan-harapan bersama. Melalui sosialisasi ini akan terbentuk kepribadiannya.

Proses sosialisasi adalah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup (Vembriarto, 1993:20). Lebih lanjut dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses sosialisasi ada empat kriteria yang dapat digunakan yaitu: 1) kepuasan psikis, yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis sedang yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, 2) efisiensi kerja, yaitu bahwa penyesuaian diri yang berhasil akan nampak dalam kerja/kegiatan yang efisiensi sedang yang gagal dalam sosial nampak dalam kerja atau kegiatan yang tidak efisien, 3) gejala-gejala fisik, yaitu penyesuaian dikatakan gagal akan nampak dalam gejala-gejala seperti pusing-pusing, sakit perut dan sebagainya, 4) penerimaan sosial yaitu penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi setuju dari masyarakat, sedang yang gagal akan mendapat reaksi tidak setuju oleh masyarakat.

Dalam proses sosialisasi kegiatan-kegiatan yang dicakup meliputi: 1) belajar, 2) penyesuaian diri dengan lingkungan, dan 3) pengalaman mental. Pertama, proses belajar, Proses sosialisasi anak pertama-tama terjadi dalam keluarga terutama dengan ibu, kemudian anggota keluarga yang lain melalui kontak dan sosialisasi dengan keluarga tersebut seorang anak akan belajar tentang sesuatu yang dilihat, didengar dan diamatinya kemudian sedikit demi sedikit anak akan melakukannya itu hingga anak dapat menyesuaikan keinginannya, sebagai contoh anak pada saat baru lahir anak belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, namun dengan menangis dan tertawa seorang ibu dapat memahaminya, sebenarnya anak telah melakukan komunikasi dengan ibunya sehingga keinginan untuk minum karena haus terpenuhi. Setelah itu melalui proses belajar anak lama-kelamaan dapat mengidentifikasi orang di sekitarnya seperti mengenal ibu, ayah, saudara-saudaranya dan seterusnya. Dan dengan bertambahnya usia akhirnya anak dapat berbicara atau mengatakan sesuatu sesuai dengan yang biasa dikatakan orang disekitarnya hingga anak dapat bicara dan berkomunikasi.

Dengan bertambahnya usia dan kematangannya anak akan belajar tentang nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat dan akan melakukan identifikasi nilai dan perilaku yang dianggap baik dalam keluarga dan masyarakat. Kairuddin (1997:63) dalam hal ini mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak dan di sinilah dialami antar aksi dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial.

Dalam proses belajar anak akan mengalami perubahan-perubahan akibat peniruan dengan lingkungan. Khairuddin mengemukakan ada tiga perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu: 1) perubahan terjadi karena adanya proses kefatalan (fisiologi), 2) perubahan yang terjadi karena adanya proses pematangan, dan 3) perubahan yang terjadi karena adanya proses belajar.

Dalam belajar selalu terjadi perubahan karena belajar berarti melakukan peniruan, identifikasi, dan mempola. Pada tahap pertama anak akan mengalami perubahan karena proses fisik, anak kecil dalam hidupnya selalu belajar untuk mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa menggunakan organ fisiknya jadi mulai memfungsikan

segi fisiknya seperti memegang dengan tangannya, memakan dengan mulutnya dan berbahasa sederhana dengan organ bicaranya. Pertumbuhan berikutnya anak akan melakukan identifikasi dengan menggunakan fisiknya dan sebagainya.

Perubahan berikutnya karena proses kematangan, perkembangan anak selanjutnya adalah adanya perubahan dalam belajar karena adanya kematangan. Setelah mencapai kematangan dalam organ fisiknya maka anak mulai belajar dengan memfungsikan organ fisiknya seperti anak sudah dapat berpikir menggunakan kemampuan pikirnya walaupun sederhana, anak sudah mampu mengikuti aturan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, tidak boleh mencuri, berkata kasar, dan seterusnya karena anak sudah mampu memahami dengan memfungsikan alam pikirnya. Anak dapat belajar dengan bermain peran memerankan seperti memerankan seorang ayah dengan gaya dan sifat seorang ayah serta memerankan seorang ibu dengan gaya dan sifat ibu dalam menasehati dia dan seterusnya, dalam melakukan peran-peran tersebut sebenarnya anak meniru atau melakukan identifikasi terhadap perilaku ibu, bapak dan saudara-saudaranya yang lain.

Kedua, penyesuaian diri dengan lingkungan. Dalam proses belajar terjadi perubahan akibat adanya kemampuan untuk penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Anak tidak bisa melakukan semua perbuatan yang diinginkan, tetapi memperhatikan juga aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Kemampuan untuk membatasi keinginan dan dorongan dalam dirinya disebut menyesuaikan diri. Anak akan meninggalkan keinginan untuk bersenang senang dalam ulang tahunnya karena ada tetangga yang baru kesusahan. Menunda keinginan untuk merayakan pesta ulang tahun untuk menghormati dan berkabung dengan tetangganya yang lagi kesusahan merupakan bentuk penyesuaian diri karena nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat berkabung dengan tetangga yang lagi kesusahan adalah wajib sehingga bila dilanggar maka seseorang akan dikatakan aneh dan gila. Dalam kehidupan banyak terjadi penyesuaian-penyesuaian sosial yang harus dilakukan karena tuntutan ingin diterima dalam masyarakat, dan bila nilai-nilai dalam masyarakat dilanggar maka akan terjadi penolakan atau tidak disetujui oleh masyarakat.

Ketiga, pengalaman mental, dalam belajar juga terjadi perubahan akibat adanya pengalaman yang diperoleh selama belajar dengan lingkungannya. Anak akan mendapat pengalaman-pengalaman selama proses sosialisasi atau proses imitasi atau identifikasi dimana proses tersebut anak akan mendapatkan pengalaman akibat pembiasaan-pembiasaan dalam proses tersebut sebagai contoh anak yang selalu dilindungi, dibantu dalam mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri, maka anak akan cenderung ketergantungan dan akan merasa sulit untuk mengambil keputusan sendiri. Pengalaman tersebut juga akan menjadikan anak kurang bisa mandiri dan sikap serta perilakunya akan dibangun berdasarkan pengalamannya itu. Pengalaman yang diperoleh dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan lama-kelamaan akan menjadi suatu kepribadian.

Peran keluarga dalam proses sosialisasi memiliki tiga tujuan sebagaimana diungkapkan oleh Khairuddin (1997:177) yaitu; penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.

1) Penguasaan diri

Penguasaan diri sangat penting dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat salah satu yang harus dipenuhi adalah kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dimana salah satu faktor utama adalah adanya kemampuan untuk menguasai diri, dalam penyesuaian terdapat kemampuan untuk membatasi atau menahan hal-hal yang tidak diinginkan dalam norma-norma yang berlaku maka seseorang harus bisa menahan keinginan tersebut atau mampu menguasai diri.

Penguasaan diri ini harus diajarkan dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti mengajari tentang bersikap baik dan menghormati orang, mengajari anak agar mampu menahan amarah, emosi, keinginan dan menahan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

2) Nilai-Nilai

Peranan keluarga berikutnya adalah mengajarkan tentang nilai-nilai kepada anak. Dalam mengajarkan tentang penguasaan diri pada anak juga ditanamkan nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang dapat diterima dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penanaman

nilai-nilai tadi akan menjadi kepribadian anak dikemudian hari. Bila anak dibiasakan dengan nilai-nilai yang baik maka akhirnya anak akan terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang biasa ditanamkannya. Nilai tersebut seperti nilai kebersamaan, nilai kerjasama, nilai disiplin, nilai menghargai orang dan seterusnya karena nilai-nilai tersebut penting dalam hidup bermasyarakat.

3) Peranan-Peranan Sosial.

Keluarga harus mengajarkan tentang peran-peran sosial mulai dalam lingkungan keluarga, peranan sosial terjadi dalam interaksi sosial, anak mulai menyadari diri, memahami orang lain, memahami pentingnya peran sosial karena dalam hidup tidak mungkin lepas dari orang lain atau bantuan dari orang lain sehingga setiap orang dibutuhkan saling tolong menolong sesuai dengan peranannya masing-masing.

Dalam keluarga anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara-saudaranya, sebagai anak harus menghormati orang tua karena orang tua adalah yang berjasa pada kita, sebagai adik harus menghargai kakak karena seseorang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua dan sebagainya. Peran anak dalam keluarga harus difungsikan sehingga anak terbiasa melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik yang akhirnya anak juga akan berperan dalam kehidupan sosial melalui interaksi yang dapat diterima oleh masyarakat.

b. Peranan Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah satuan pendidikan yang merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 :2003: (1): 12). Pendidikan formal kita kenal sebagai pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi).

Secara realitas sekolah merupakan lingkungan fisik dan non fisik. Sebagai lingkungan fisik sekolah secara fisik memiliki tempat yang permanen yaitu gedung sekolah yang dilengkapi dengan segala peralatan, ada guru sebagai orang dewasa (orang tua di sekolah)

ada siswa, ada pegawai yang juga melayani siswa, ada aturan yang menjamin tata tertib warga siswa, ada tujuan yang akan dicapai melalui pendidikan, dan ada proses pendidikan. Sedang secara non fisik bahwa sekolah menjadi lingkungan yang mempengaruhi dan membina siswa melalui pengajaran, pembimbingan dan pendidikan. Dalam konteks non fisik ini sekolah sebagai sistem kebudayaan yang menginternalisasi nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat untuk dibudayakan dan ditanamkan oleh sekolah kepada siswa agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Retno Sriningsih (1999:186) yang mengemukakan bahwa sekolah merupakan satu konsep yang memiliki arti ganda, pertama, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lingkungan fisik dengan segala alat perlengkapannya dan merupakan ajang untuk penyelenggaraan proses pendidikan tertentu bagi kelompok manusia tertentu, kedua, sekolah diartikan sebagai proses atau kegiatan belajar mengajar.

Diyarkara sebagaimana dikutip Sriningsih mengatakan bahwa pengajaran dan pendidikan di sekolah menyiapkan manusia muda menjadi warga masyarakat yang cakap, susila, sempurna, dan bernilai. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua setelah lingkungan keluarga (1999:187).

Fungsi sekolah adalah meneruskan pendidikan dari keluarga untuk menyiapkan peserta didik dapat menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara secara baik, bermoral, dan bertanggung jawab serta diharapkan akan mampu meningkatkan dan mengisis pembangunan di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tilaar (2002:54) menyatakan bahwa proses pendidikan adalah tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan. Proses transmisi meliputi proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah peniruan tingkah laku dengan lingkungan sekitar, sedang unsur imitasi itu tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya model atau figur yang harus ditiru oleh karena itu dibutuhkan proses identifikasi. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda terhadap identifikasi budaya semua itu tergantung pada pengetahuan, pengalaman, pendidikan, latar belakang keluarga,

dan seterusnya.

Kemudian nilai-nilai atau unsur budaya tersebut harus disosialisasikan artinya harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata dalam lingkungan yang lebih luas. Nilai-nilai yang dibudayakan di sekolah tersebut harus nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

c. Peranan Lingkungan Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat merupakan satu faktor pokok yang mempengaruhi pendidikan. Dari masyarakat proses pendidikan mengambil peranan penting. Masyarakat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama dan menyadari diri sebagai satu kesatuan (Muslimin, 2004:61).

Masyarakat berasal dari kelompok-kelompok keluarga terkecil yang semakin besar menjadi (RT) dari beberapa rukun tetangga meluas akhirnya menjadi lingkungan rukun warga (RW) dan dari beberapa rukun warga (RW) meluas menjadi dusun, kemudian desa atau masyarakat demikian seterusnya. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat pranata sosial yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Seperti aturan perkawinan, pertunangan, pergaulan, dan seterusnya. Semua norma tersebut harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya, dan bila dilanggar maka akan dikucilkan atau ditolak oleh masyarakat eksistensinya.

Masyarakat dalam kiprahnya sangat mempengaruhi pendidikan baik tujuan pendidikan maupun prakteknya. Apa yang diajarkan dan dibudayakan tentang nilai-nilai dalam pendidikan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Apa yang dianggap luhur dalam suatu masyarakat juga akan diajarkan dan dibudayakan dalam pendidikan. Sebagai contoh di daerah tertentu yang selalu melakukan kegiatan keagamaan jamiyyah yasinan, tahlilan, barzanjian, manaqiban, dan seterusnya maka di sekolah juga akan diajarkan tentang yasinan, tahlilah, barzanjian, dan manaqiban serta menanamkan budaya yasinan, tahlilan, barzanjian, manaqiban dan seterusnya melalui kegiatan ekstra kurikuler atau dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam dan sebagainya.

Masyarakat yang peradabannya maju, pendidikannya tinggi maka akan mempengaruhi pendidikannya juga maju. Sebaliknya masyarakat yang pendidikannya rendah maka pendidikan yang berkembang di masyarakat tersebut juga kurang baik.

C. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan memainkan peranan yang teramat penting dalam kaitannya dengan kemajuan pembangunan sebuah tatanan masyarakat. Pendidikan memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolahan dan lingkungan kemasyarakatan. Tripusat pendidikan diatas merupakan sebuah bangunan ikatan kokoh hubungan antar elemen satu dengan elemen lain yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Ibarat mata rantai, apabila mengalami penurunan atau lemah pada posisi keluarga akan memicu dampak baru pada tahap sekolah dan berjalan sampai pada masyarakat. Sebaliknya apabila tipusat pendidikan ini memiliki bangunan yang kokoh satu dengan yang lainnya, pembangunan dan kemajuan suatu peradaban masyarakat akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasinya*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2005. *UU Guru dan Dosen NO. 14 tahun 2005*, Bandung: Fokus Media
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosda.
- Muslimin. 2004. *Ilmu Pendidikan*, Kediri: Institut Agama Islam Tribakti.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sriningsih, Retno. 2002. *Landasan Kependidikan*, Semarang: UNES Press.
- Tilaar, HAR. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja, Umar, dan Lasula, 1998. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang NO. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo.

